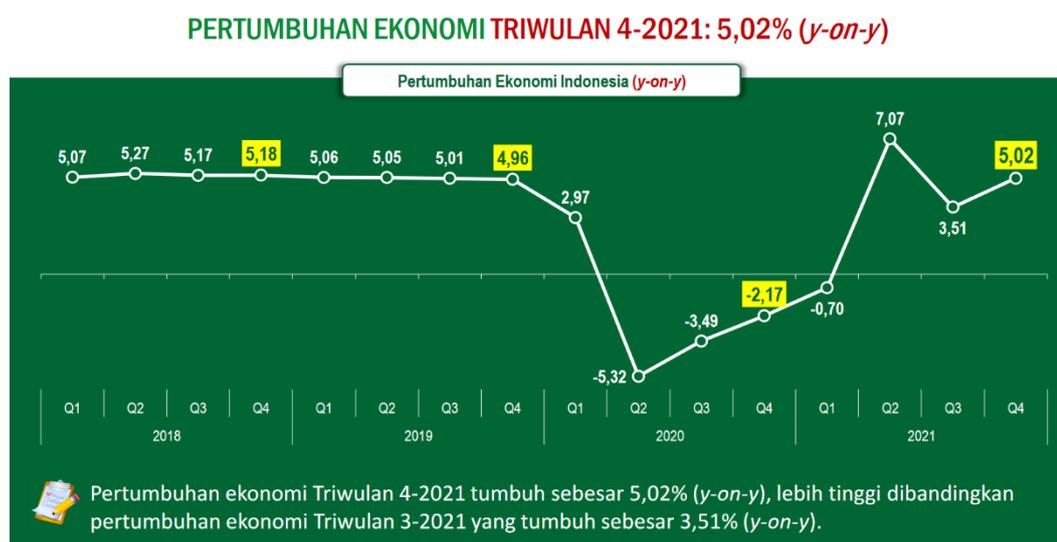


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemik COVID-19 merubah seluruh aspek kehidupan manusia. Kegiatan perekonomian, pendidikan, dan sosial sangat terdampak dan mengalami banyak kerugian, terlebih pada sektor perekonomian. Tahun 2020, kerugian yang dialami oleh Indonesia mencapai angka sebesar Rp 1.356 triliun (Ulya, 2021). Pandemik COVID-19 membuat pertumbuhan perekonomian di Indonesia terhambat bahkan menurun. Gambar 1.1 menjelaskan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Sumber: BPS, 2022

Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai menurun sejak kuartal I tahun 2020, yaitu berada di angka 2,97%. Kemudian pada kuartal II tahun 2020 minus sebesar 5,32%. Selain itu, beberapa hal yang dianggap menjadi sebuah indikator penurunan perekonomian di Indonesia akibat pandemik COVID-19 adalah turunnya omzet penjualan, kebangkrutan bisnis, bahkan pemutusan hubungan kerja (PHK). Survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia menyatakan bahwa 87,5% UMKM terdampak pandemi dan 93,3% mengalami penurunan omzet

penjualan (Jelita, 2021). Kemnaker juga melakukan survei korban PHK dan data tercatat bahwa sebanyak 72.983 karyawan menjadi korban PHK pada masa pandemik COVID-19 (Putra, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasi dan mengurangi penyebaran COVID-19. Salah satunya adalah dengan menerapkan 5M, yaitu Mencuci Tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi Mobilitas (Majid, 2021). Tidak hanya itu, terdapat pula bantuan dari pemerintah seperti pemberian sembako dan uang tunai. Upaya pemerintah Indonesia dapat dikatakan berhasil dan perekonomian Indonesia semakin hari semakin pulih. Pada kuartal II tahun 2021, perekonomian Indonesia sudah terindikasi menunjukkan pemulihan yang dapat dilihat pada gambar 1.1.

Investasi memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi pada masa pandemik COVID-19. Investasi dikatakan menjadi akar dari segala upaya dalam pemulihan sektor perekonomian di Indonesia, terutama di tengah pandemik COVID-19 (BKPM, 2021). Investasi berpengaruh terhadap pemulihan perekonomian Indonesia karena terdapat tiga komponen penting dalam perbaikan ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga, sektor ekspor-impor, dan sektor investasi (BKPM, 2021). Investasi adalah kegiatan penanaman modal yang dapat meningkatkan dampak positif dalam proses-proses produksi bisnis agar semakin giat dan dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga (BKPM, 2021). Semakin tinggi investasi atau penanaman modal, dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur negara dan perkembangan bisnis (BKPM, 2021).

Investasi adalah kegiatan yang sedang diminati oleh banyak masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dari data *The Central Depository and Book Entry Settlement System (C-BEST)* yang menyatakan bahwa Januari 2021 jumlah investor mencapai 1,9 juta (Suryowati, 2021). *Head of Research* Samuel Sekuritas Indonesia Suria Dharma juga menyatakan sebelum masa pandemi angka investor berada pada 1,1 juta (Suryowati, 2021). Beliau menyatakan bahwa adanya COVID-19 bukan turun justru naik menjadi 1,9 juta (Suryowati, 2021). Data menurut Bursa Efek

Indonesia (BEI) juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah ekuitas investor retail sebesar lima kali lipat, yaitu sebanyak 250 ribu per hari. Dilansir dari Berita Satu, tidak semua industri mengalami kemerosotan, pengaruh pandemi justru membuat industri investasi meningkat terutama pada saham, reksadana, dan obligasi (Baskoro, 2021). Tren pada kenaikan industri investasi justru menarik perhatian investor domestik yang berupaya meningkatkan pendapatan mereka di tengah ketidakpastian masa pandemi (Baskoro, 2021). Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyatakan bahwa jumlah investor saham, obligasi, dan reksadana mencapai 6,43 juta investor pada 30 September 2021 (Baskoro, 2021). Jumlah tersebut meningkat sebesar 66% dibandingkan 2020 akhir atau lima kali lipat dari tahun 2017 (Baskoro, 2021).

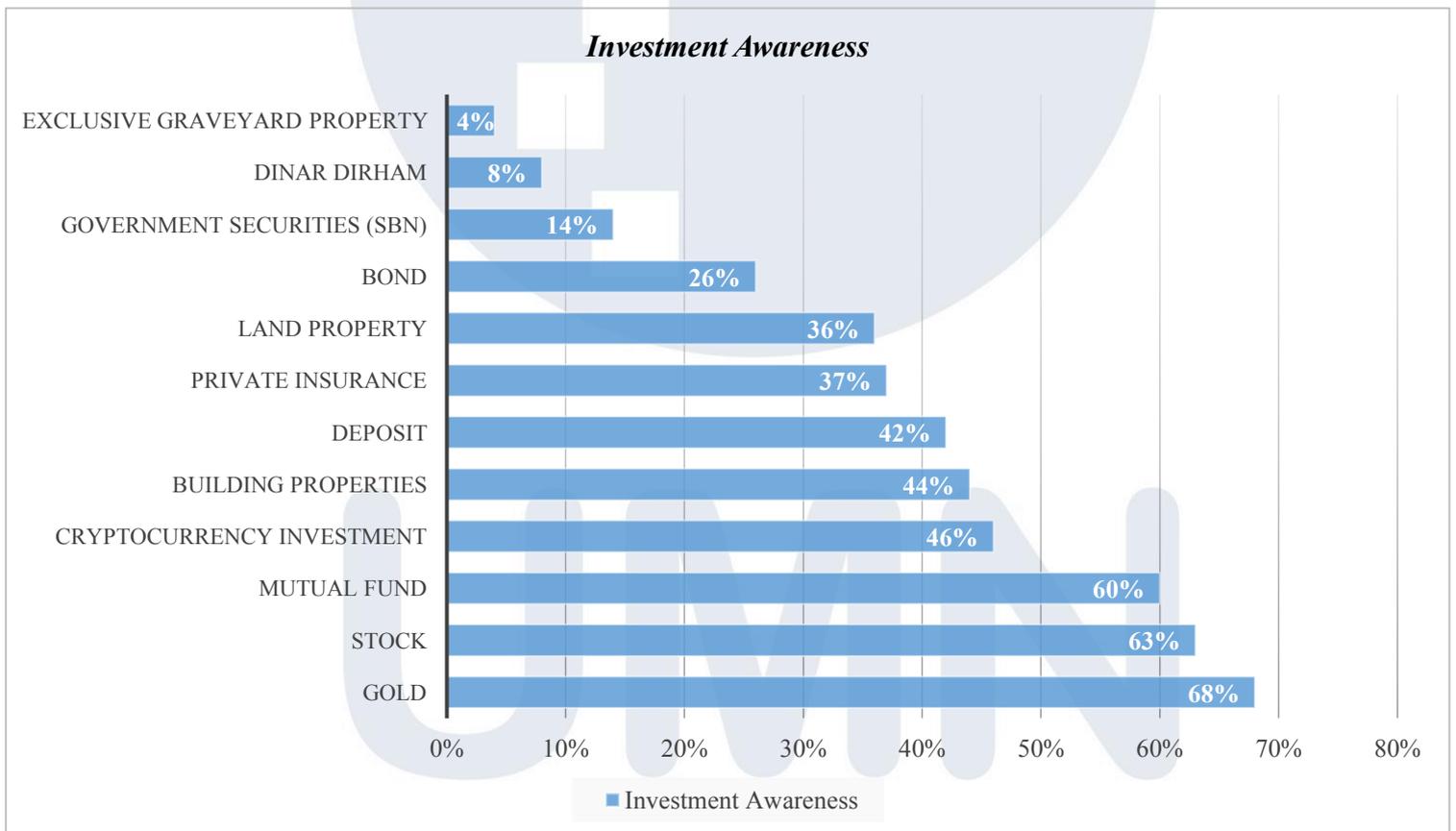
Menurut *Consumer Financial Protection Bureau* (CFPB), investasi memiliki arti, yaitu sesuatu yang dibeli dengan menggunakan uang yang diekspektasikan akan menghasilkan suatu keuntungan finansial. Kegiatan investasi biasanya ditemui pada banyak instrumen atau jenis investasi. Beberapa di antaranya adalah emas, properti, deposito, reksa dana, dan saham (Shaïd, 2022). Investasi jenis emas adalah investasi berbentuk fisik atau riil yang cenderung stabil dan selalu naik nilainya pada tiap tahunnya (Shaïd, 2022). Kemudian, investasi properti berbicara tentang investasi berbentuk benda fisik seperti tanah yang harganya konsisten meningkat setiap tahun dan memiliki keuntungan yang cukup tinggi (Shaïd, 2022). Selanjutnya, investasi reksa dana dapat dikatakan sebagai investasi yang cocok bagi pemula. Investasi ini digunakan oleh manajer investasi untuk menghimpun dana dari masyarakat untuk diinvestasikan pada portfolio efek (Shaïd, 2022). Investasi saham merupakan suatu tanda penyertaan modal individu atau badan ke dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan saham, pihak pemodal punya klaim atas aset, pendapatan, dan hadir dalam rapat umum pemegang saham (Shaïd, 2022). Investasi saham dilakukan pada suatu pasar yang lazim disebut sebagai pasar modal. Pasar modal adalah suatu sarana/tempat pertemuan antara perusahaan maupun institusi lain yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk ekspansi, pengembangan usaha, dan penambahan modal kerja (IDX, 2022). Sederhananya,

pasar modal mempertemukan antara pihak berkelebihan uang (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana.

Masa pandemik COVID-19 tidak menghalangi aktivitas investor untuk mendapatkan *return* pada pasar modal. *Founder & CEO* Emtrade Ellen May menyatakan bahwa jumlah investor mengalami peningkatan pada masa pandemic dimulai sejak Maret 2020 (Suryowati, 2021). Peningkatan ini terjadi dikarenakan valuasi saham sedang mengalami penurunan sehingga menjadi momentum yang tepat untuk melakukan investasi (Suryowati, 2021). Bulan Maret dan September 2020 pasar modal sedang mengalami *crash* sehingga banyak saham yang valuasinya terdiskon seperti kejadian pada tahun 2008 (Suryowati, 2021). Umumnya, lakukan pembelian saham saat harga sedang *low* dan jual pada saat harga sedang *high*. Pada tahun 2021, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatatkan bahwa terdapat peningkatan jumlah investor pada pasar modal yang sangat signifikan di bulan Januari 2021. Jumlah investor meningkat signifikan berawal dari 1.619.372 investor pada akhir tahun 2018 menjadi 3.880.753 pada akhir tahun 2020 (Fadly, 2021). Pandemi COVID-19 justru membuat masyarakat lebih memilih untuk mengalokasikan uangnya pada investasi daripada bisnis secara fisik.



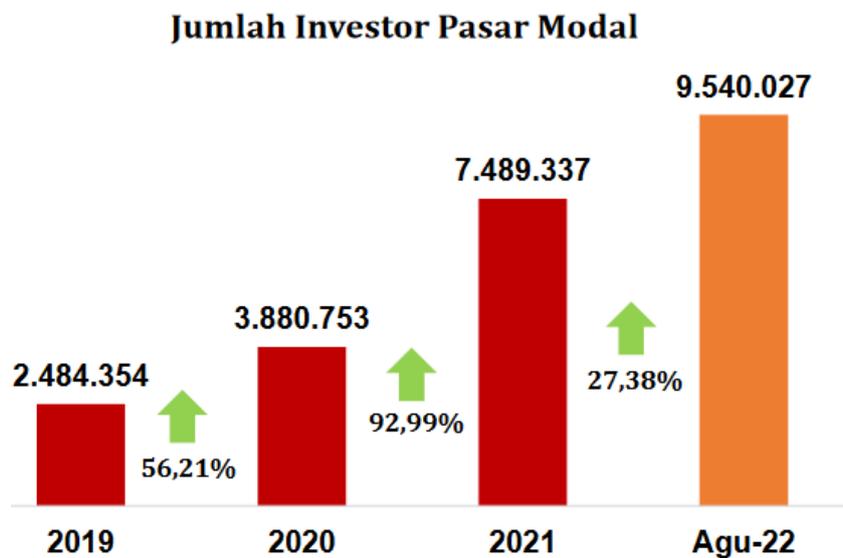
Selama masa pandemik COVID-19, investasi emas, saham, dan reksa dana merupakan investasi yang diketahui atau memiliki tingkat *awareness* yang lebih tinggi dibandingkan jenis investasi lainnya. Hal tersebut disampaikan menurut hasil data penelitian sebanyak 1.041 responden oleh Populix pada gambar 1.2 di bawah ini. Investor ternyata mengetahui dan melakukan investasi pada emas sebesar 68%, saham sebesar 63%, reksa dana sebesar 60%, *cryptocurrency* sebesar 46%, properti bangunan sebesar 44%, deposito sebesar 42%, *private insurance* sebesar 37%, properti tanah sebesar 36%, obligasi sebesar 26%, SBN sebesar 14%, dinar dirham sebesar 8%, dan *exclusive graveyard property* sebesar 4% (Populix, 2021).



Gambar 1.2 *Investment Awareness*

Sumber: Populix, 2021

Total dari *Single Investor Identification* (SID) juga terus mengalami peningkatan yang signifikan sampai kepada bulan Agustus 2022. Hal ini terlihat pada gambar 1.3 yang menunjukkan peningkatan *Single Investor Identification*.



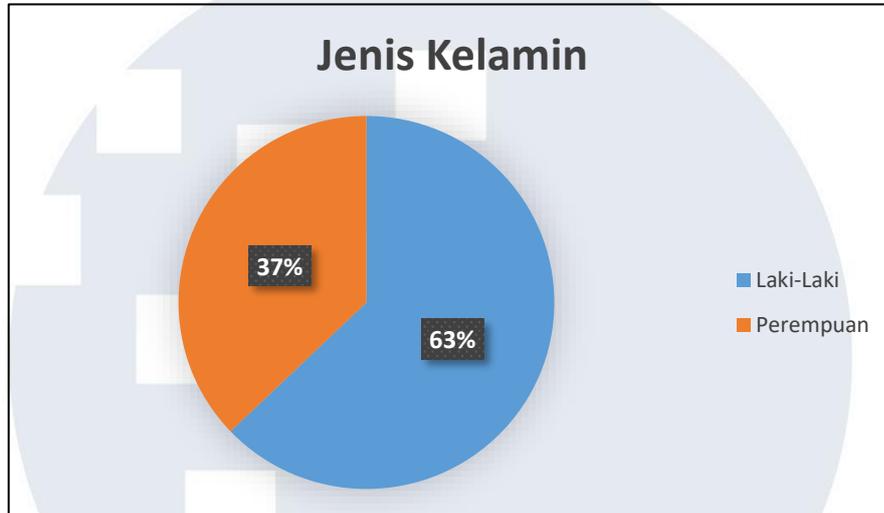
Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan *Single Investor Identification*

Sumber: KSEI, 2022

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, terlihat sangat jelas bahwa pada tahun 2019 terdapat 2.484.354 investor, kemudian meningkat pada tahun 2020 sebesar 56,21% menjadi 3.880.753 investor (KSEI, 2022). Kemudian, pada tahun 2020 menuju tahun 2021, di mana menjadi tahun penyebaran COVID-19, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 92,99% atau jumlah investor meningkat menjadi 7.489.337 orang (KSEI, 2022). Sampai pada Agustus 2022, total *Single Investor Identification* (SID) meningkat 27,38% dengan total 9.540.027 orang (KSEI, 2022).

Berikut adalah data demografi investor individu menurut KSEI (2022). Dari sisi demografi investor, persentase jenis kelamin laki-laki sebesar 62,86% dengan aset yang dipegang sebesar Rp 834,07 T (KSEI, 2022). Untuk perempuan memiliki persentase sebesar 37,14% dengan aset yang dipegang sebesar Rp 264,39 T (KSEI, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak

melakukan investasi daripada perempuan. Hal tersebut dijelaskan pada gambar 1.4 di bawah ini.

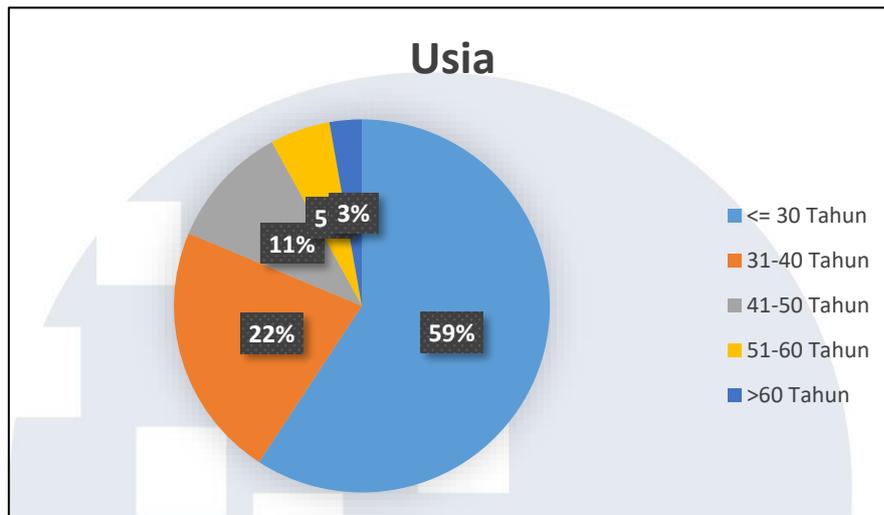


Gambar 1.4 Demografi Investor berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: KSEI, 2022

Kemudian, mayoritas investor berusia pada umur kurang dari sama dengan 30 tahun sebesar 59,22% dengan aset yang dipegang sebesar Rp 54,78 T (KSEI, 2022). Disusul dengan investor rentang umur 31-40 tahun sebesar 22,14% dengan aset sebesar Rp 99,85 T, umur 41-50 tahun sebesar 10,70% dengan aset sebesar Rp 162,80 T, umur 51-60 tahun sebesar 5,17% dengan aset senilai Rp 241,84 T, dan lebih dari 60 tahun sebesar 2,77% dengan aset senilai Rp 579,35 T (KSEI, 2022). Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.5 di bawah ini.

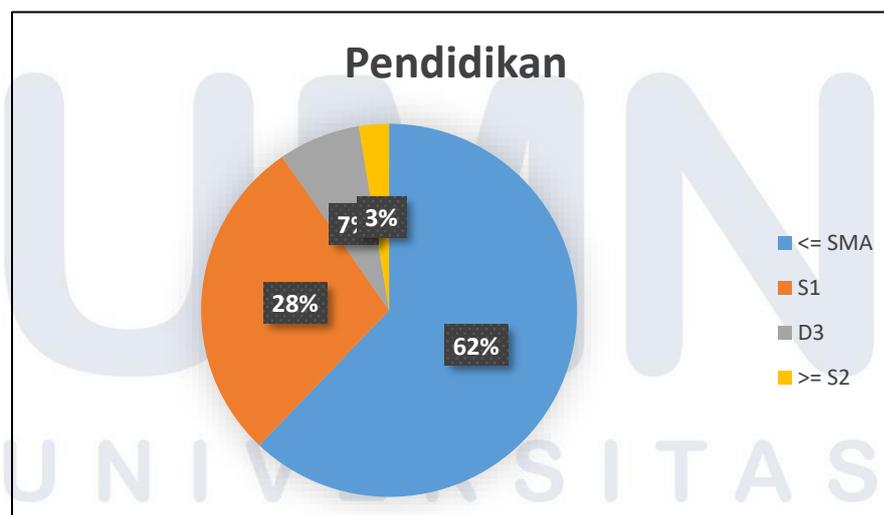
UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.5 Demografi Investor berdasarkan Usia

Sumber: KSEI, 2022

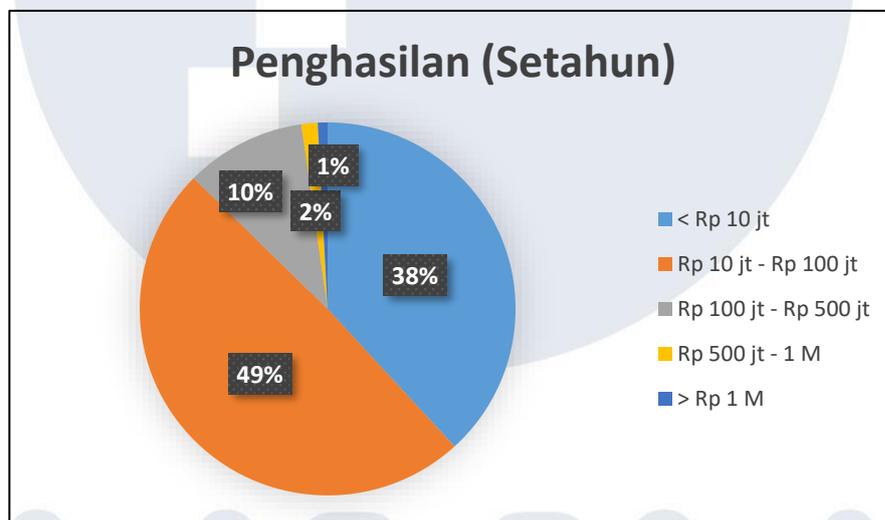
Pendidikan investor ternyata mayoritas didominasi oleh jenjang SMA atau di bawahnya sebesar 62,13% dengan aset yang dipegang senilai Rp 198,28 T (KSEI, 2022). Kemudian disusul oleh investor dengan pendidikan S1 sebesar 28,24% dengan aset Rp 529,53 T, pendidikan D3 dengan aset sebesar Rp 42,55 T, dan S2 atau di atasnya sebesar 2,58% dengan aset yang dimiliki Rp 113,64 T (KSEI, 2022). Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.6 di bawah ini.



Gambar 1.6 Demografi Investor berdasarkan Pendidikan

Sumber: KSEI, 2022

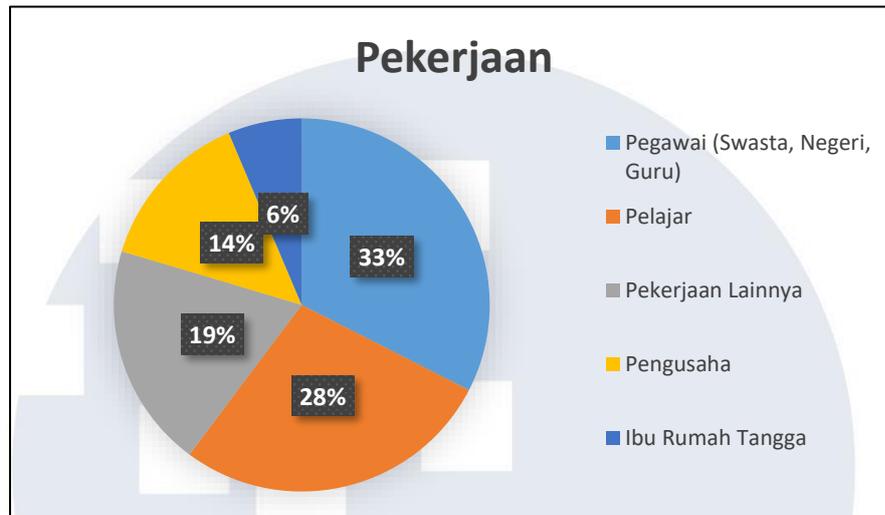
Dari sisi penghasilan (dalam setahun), investor dengan *range* penghasilan Rp 10 juta - Rp 100 juta mendominasi pasar dengan persentase sebesar 49,17% dengan nilai aset Rp 180,93 T (KSEI, 2022). Kemudian, investor dengan pendapatan kurang dari Rp 10 juta nilai persentasenya adalah 38,19% dengan nilai aset Rp 168,78 T (KSEI, 2022). Disusul dengan investor berpendapatan Rp 100 - Rp 500 juta sebesar 10,39% dengan aset Rp 236,59 T, investor dengan pendapatan Rp 500 juta – Rp 1 M persentase 1,40% dengan aset Rp 172,79 T, dan investor dengan pendapatan lebih dari Rp 1 M sebesar 0,84% dengan aset Rp 209,80 T (KSEI, 2022). Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.7 di bawah ini.



Gambar 1.7 Demografi Investor berdasarkan Penghasilan (Setahun)

Sumber: KSEI, 2022

Dari sisi pekerjaan, investor Indonesia terbanyak berlatar belakang sebagai seorang pegawai (Swasta, Negeri, Guru) dengan angka persentase 32,55% dan nilai aset Rp 352,26 (KSEI, 2022). Kemudian, pelajar dengan angka persentase 27,64% dan nilai aset Rp 24,13 T, pekerjaan lainnya dengan persentase 19,45% dan nilai aset Rp 286,26 T, pengusaha dengan persentase 14,02% dan nilai aset Rp 350,83T, dan ibu rumah tangga sebesar 6,34% dan nilai aset Rp 72,88 T (KSEI, 2022). Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.8 di bawah ini.



Gambar 1.8 Demografi Investor berdasarkan Pekerjaan

Sumber: KSEI, 2022

Dalam dunia pasar modal, terdapat beberapa instrumen yang investor dapat pilih dalam melakukan investasi. Instrumen-instrumen yang terdapat pada pasar modal seperti saham, obligasi, reksa dana, *exchange traded fund*, dan derivative (Wahhab, 2022). Fokus pada penelitian ini adalah investor saham. Dalam melakukan investasi, tentunya seorang investor harus berani dalam mengambil keputusan investasi. Pengambilan keputusan investasi adalah suatu tindakan investor yang terstruktur untuk mengalokasikan sumber daya keuangannya dengan tujuan untuk mendapatkan return setinggi mungkin. Keputusan investasi dari seorang investor dibuat berdasarkan risiko, *personality trait* investor, dan tujuan dari investasi (Vaidya, 2022).

Dalam pengambilan keputusan, diperlukan *analyze knowledge* dan *analyze skill* agar mampu berinvestasi dengan tepat. Terdapat dua jenis analisis pada produk saham di pasar modal, yakni analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental adalah teknik untuk menganalisis ekonomi makro, kinerja industri, kinerja perusahaan spesifik, dan sentimen pasar untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan (IDX, 2022). Analisis fundamental mengharuskan investor untuk melihat *annual financial report* dari perusahaan spesifik. Gambar 1.9 adalah contoh dari *financial report*.



[4220000] Statement of financial position presented using order of liquidity - Financial and Sharia Industry

Laporan posisi keuangan		Statement of financial position	
	30 June 2022	31 December 2021	
Aset			Assets
Kas	15,527,363	23,615,635	Cash
Giro pada bank Indonesia	86,598,317	65,785,161	Current accounts with bank Indonesia
Giro pada bank lain			Current accounts with other banks
Giro pada bank lain pihak ketiga	9,789,005	11,605,371	Current accounts with other banks third parties
Cadangan kerugian penurunan nilai pada giro pada bank lain	(542)	(537)	Allowance for impairment losses for current accounts with other bank
Penempatan pada bank Indonesia dan bank lain			Placements with bank Indonesia and other banks
Penempatan pada bank Indonesia dan bank lain pihak ketiga	116,870,575	87,153,137	Placements with bank Indonesia and other banks third parties
Cadangan kerugian penurunan nilai pada penempatan pada bank lain	(1,269)	(4,132)	Allowance for impairment losses for placements with other banks
Efek-efek yang diperdagangkan			Marketable securities
Efek-efek yang diperdagangkan pihak ketiga	2,792,052	1,117,078	Marketable securities third parties
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	97,073,441	147,064,861	Securities purchased under agreement to resale
Wesel ekspor dan tagihan lainnya			Bills and other receivables
Wesel ekspor dan tagihan lainnya pihak ketiga	5,632,423	6,358,633	Bills and other receivables third parties
Cadangan kerugian penurunan nilai pada wesel ekspor dan tagihan lainnya	(58,491)	(46,661)	Allowance for impairment losses for bills and other receivables
Tagihan akseptasi			Acceptance receivables
Tagihan akseptasi pihak ketiga	14,596,111	11,460,314	Acceptance receivables third parties
Cadangan kerugian penurunan nilai pada tagihan akseptasi	(283,261)	(519,284)	Allowance for impairment losses for acceptance receivables
Tagihan derivatif			Derivative receivables
Tagihan derivatif pihak ketiga	185,828	1,330,085	Derivative receivables third parties
Pinjaman yang diberikan			Loans
Pinjaman yang diberikan pihak ketiga	649,275,178	613,130,276	Loans third parties
Pinjaman yang diberikan pihak beresasi	9,603,197	8,883,029	Loans related parties
Cadangan kerugian penurunan nilai pada pinjaman yang diberikan	(35,752,588)	(32,199,727)	Allowance for impairment losses for loans
Piutang nasabah			Receivables from customers
Piutang nasabah pihak	7,072,664	6,248,459	Receivables from

Gambar 1.9 Financial Report

Sumber: IDX, 2022

Analisis teknikal lebih kepada bagaimana seorang investor melihat pergerakan harga melalui grafik *candle* dengan berbagai *analysis tools* yang digunakan. Contoh analisis teknikal dapat dilihat pada gambar 1.10. Pengambilan keputusan berdasarkan analisis fundamental dan teknikal terbilang sebagai keputusan investasi yang rasional. Hal ini dikarenakan investor memiliki informasi yang reliabel dan cukup sehingga memiliki kemampuan bertindak secara konsisten dalam pengambilan keputusan investasi (Hendro, 2022).



Gambar 1.10 Technical Analysis

Sumber: Investing, 2022

Jika melihat sejarah, pelaku pasar cenderung melawan pergerakan pasar dan bertindak spekulatif. Hal ini menjadi petunjuk nyata bahwa investor bertindak irasional. (Hendro, 2022). Ditambah pula dengan pernyataan oleh (Hesniati & Hendy, 2021) bahwa teori keuangan tradisional tidak bisa menjawab anomali-anomali yang terjadi pada pasar keuangan. Oleh karena itu, tindakan investor dalam pengambilan keputusan diduga dipengaruhi oleh faktor lain seperti psikologis. Hal inilah yang disebut sebagai *behavioral finance*. *Behavioral finance* adalah studi tentang bagaimana psikologis manusia dapat mempengaruhi pasar yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana seorang investor dapat memilih suatu investasi dan bagaimana pilihannya dapat mempengaruhi pasar (Hayes, 2022). Berbeda dengan teori terdahulu yang menjelaskan bahwa teori keuangan tradisional selalu memberikan informasi bahwa setiap investasi yang dilakukan oleh investor sesuai dengan ekspektasi yang rasional (Hesniati & Vivyanti, 2022). *Personality traits* menjadi salah satu faktor investor dalam menentukan keputusan. Penelitian oleh (Meman & Chouhan, 2021) menyatakan bahwa *personality traits* dari seorang

investor memiliki dampak terhadap *investment decision*. Penelitian lain menurut (Rathinasamy & Ramasubbian, 2020) menunjukkan bahwa *big five personality traits* mempengaruhi keputusan investasi dari investor. Prinsip dan karakter seseorang juga menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam berinvestasi (Bareksa, 2019). Psikolog kepribadian meyakini terdapat lima dimensi dasar dari kepribadian (*Big Five Personality Traits*), yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Cherry, 2022).

Faktor psikologis *Big Five Personality Traits* terpilih menjadi variabel yang dapat mengukur aspek *behavioral finance* dalam pengambilan keputusan investasi karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama, berdasarkan hasil penelitian McCrae dan rekan-rekannya menemukan bahwa *Big Five Personality Traits* ternyata memiliki ciri yang sangat universal (Cherry, 2022). Mereka menemukan bahwa lima dimensi psikologis ini ternyata secara akurat dapat menggambarkan kepribadian dari orang-orang yang memiliki lebih dari 50 budaya berbeda (Cherry, 2022). *Big Five Personality Traits* terukur menjadi ciri kepribadian yang sangat universal dan ditemukan secara akurat dapat menggambarkan kepribadian (Cherry, 2022). Psikolog David Buss juga menyatakan bahwa *Big Five Personality Traits* bisa mewakili kualitas yang sangat penting dalam pembentukan kehidupan sosial manusia (Cherry, 2022).

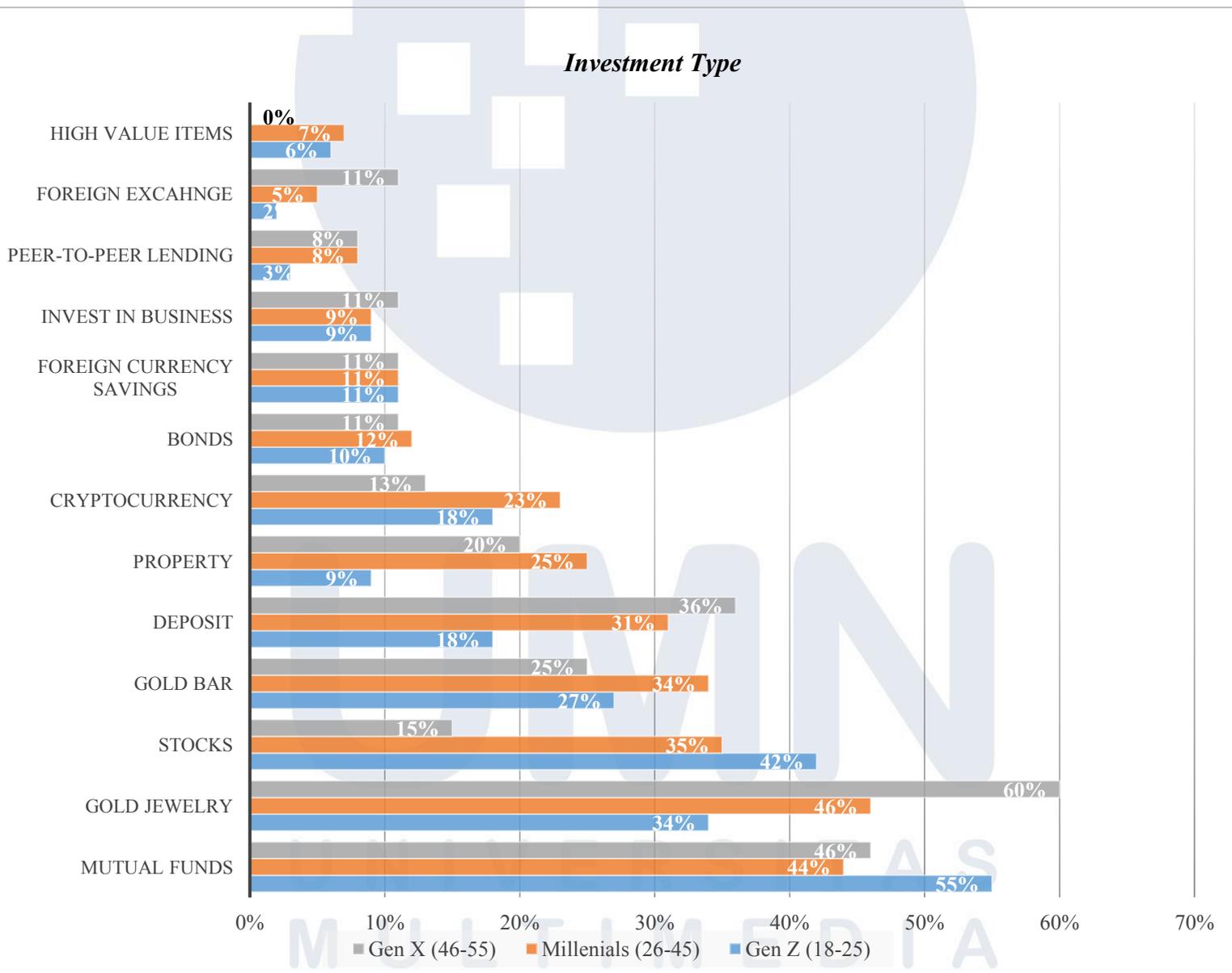
Selain itu, sejarah juga mencatat bahwa terdapat beberapa teori sifat atau ciri kepribadian seperti Raymond Cattell memiliki 16 faktor kepribadian dan Gordon Allport menyatakan terdapat 4.000 ciri kepribadian (Cherry, 2022). Peneliti lain merasakan bahwa teori-teori tersebut terlalu rumit dan terbatas ruang lingkungannya (Cherry, 2022). Oleh karena itu, *Big Five Personality Traits* muncul dan bisa menggambarkan ciri-ciri luas sebagai pembentuk kepribadian. Teori Big Five Personality Traits telah dikembangkan melalui penelitian D.W. Fiske (1949), Norman (1967), Smith (1967), Goldberg (1981), dan McCrae & Costa (1987) (Cherry, 2022). Berbeda dengan kepribadian MBTI yang cukup kompleks dan rumit karena memiliki 16 kepribadian dan sulit untuk diteliti. Hal ini dikarenakan *scope* yang terlalu rumit dan cakupannya terbatas. Beberapa peneliti menunjukkan

Myers-Briggs kurang bisa diandalkan (*unreliable*) karena individu yang sama bisa mendapatkan hasil yang berbeda ketika melakukan tes ulang (Sambursky, 2020).

William L. Gardner melakukan penelitian terkait tipe kepribadian dan perilaku manajerial menemukan bahwa MBTI menjadi prediktor perilaku atau kepribadian yang buruk karena masih adanya kekhawatiran tentang teori dan operasionalisasi tipe MBTI itu (Sambursky, 2020). MBTI juga terlalu banyak menggunakan kata dalam penggambaran kepribadian. Tetapi, sebagian besar kata-kata tersebut bisa dituangkan dalam istilah Big Five Personality Traits seperti *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Sambursky, 2020). Beberapa peneliti merasa MBTI tidak komprehensif karena kategorinya tidak menangkap kepribadian sepenuhnya seperti tidak adanya pengukuran kestabilan emosi yang dianggap sebagai prediktor kritis dalam hal pola pikir manusia (Sambursky, 2020).

Generasi Z menjadi objek yang terpilih dalam penelitian ini dikarenakan beberapa hal penting. Direktur Anugerah Mega Investama Hans Kwee menyatakan bahwa generasi Z sudah seharusnya mendominasi pada jumlah investor dan transaksi di pasar saham (Nabhani, 2022). Hal ini dikarenakan luasnya perkembangan informasi saham yang sangat masif di kalangan generasi tersebut. Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang berani dan mau belajar terkait investasi saham (Nabhani, 2022). Secara umum, mereka berani mengambil risiko pada transaksi saham karena mereka melihat orang lain sukses di pasar saham sehingga berani dalam pengambilan risikonya (Nabhani, 2022). Secara tidak langsung, generasi Z berani transaksi saham karena dipengaruhi *trend* yang sedang naik. Tidak hanya itu, mengingat generasi Z adalah generasi yang melek terhadap teknologi juga menjadi suatu dorongan untuk mencoba investasi saham. Generasi Z lahir di era teknologi dan sejak kecil sudah bermain gawai sehingga informasi terkait investasi sangat mudah untuk diperoleh (Nabhani, 2022). Peran media sosial yang ada seperti Youtube, Facebook, Tiktok, dan Instagram juga menjadi salah satu faktor pendorong para generasi Z untuk berkecimpung pada dunia investasi saham karena memuat konten mengenai investasi saham. (Nabhani, 2022).

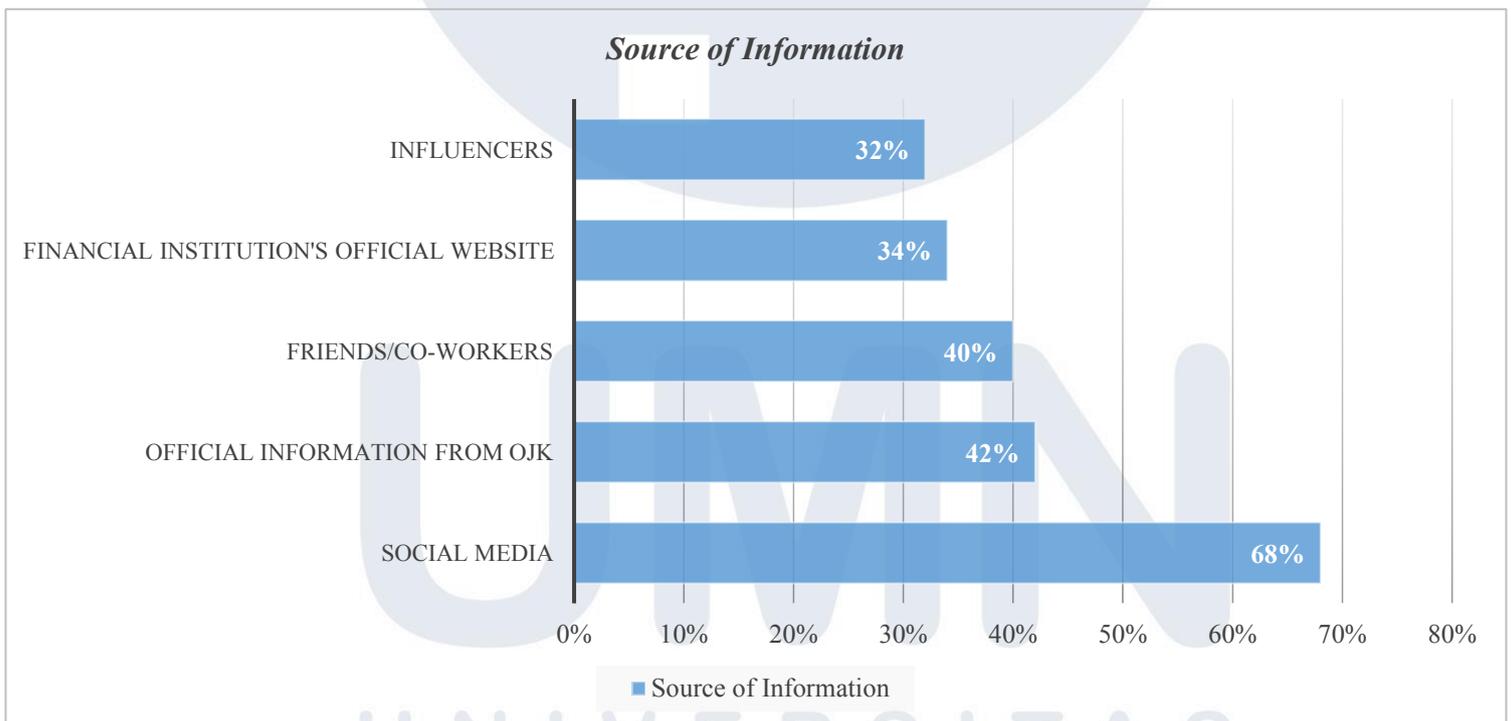
Generasi Z diketahui memiliki persentase tertinggi dalam memilih produk saham daripada generasi-generasi lain seperti *millennials* dan generasi X. Data hasil penelitian tersebut disampaikan oleh Populix dengan total responden sebesar 1.038 orang. Gambar 1.11 menunjukkan keseluruhan data dari pilihan atau keputusan produk investasi berdasarkan generasi Z, Y (*millennials*), dan X. Generasi Z memiliki keputusan tertinggi pada produk saham dengan persentase 42%,



Gambar 1.11 Investment Type

Sumber: Populix, 2022

sedangkan *millennials* dan generasi X secara berturut-turut, yaitu 35% dan 15% (Populix, 2022). *Millennials* dan generasi X cenderung berinvestasi pada *gold jewelry* sebesar 46% dan 60% (Populix, 2022). Jakpat juga mencatat bahwa investasi saham lebih dikenal pada generasi Z (Jakpat, 2022). Generasi Z memiliki persentase pilihan tertinggi pada jenis investasi saham dikarenakan *trend* dan pengaruh media sosial terutama pada YouTube dan Instagram. Hal ini ditemui oleh Populix bahwa sebesar 68% mencari informasi dalam pengambilan keputusan investasinya berdasarkan *social media* (Populix, 2022). Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 1.12 di bawah ini. Selain itu, ternyata ditemukan sumber informasi investasi itu masih berasal dari *friends/co-workers* dan para *influencers*. Hal ini menunjukkan masih adanya ketergantungan generasi Z terhadap orang lain dalam pengambilan keputusan investasinya.

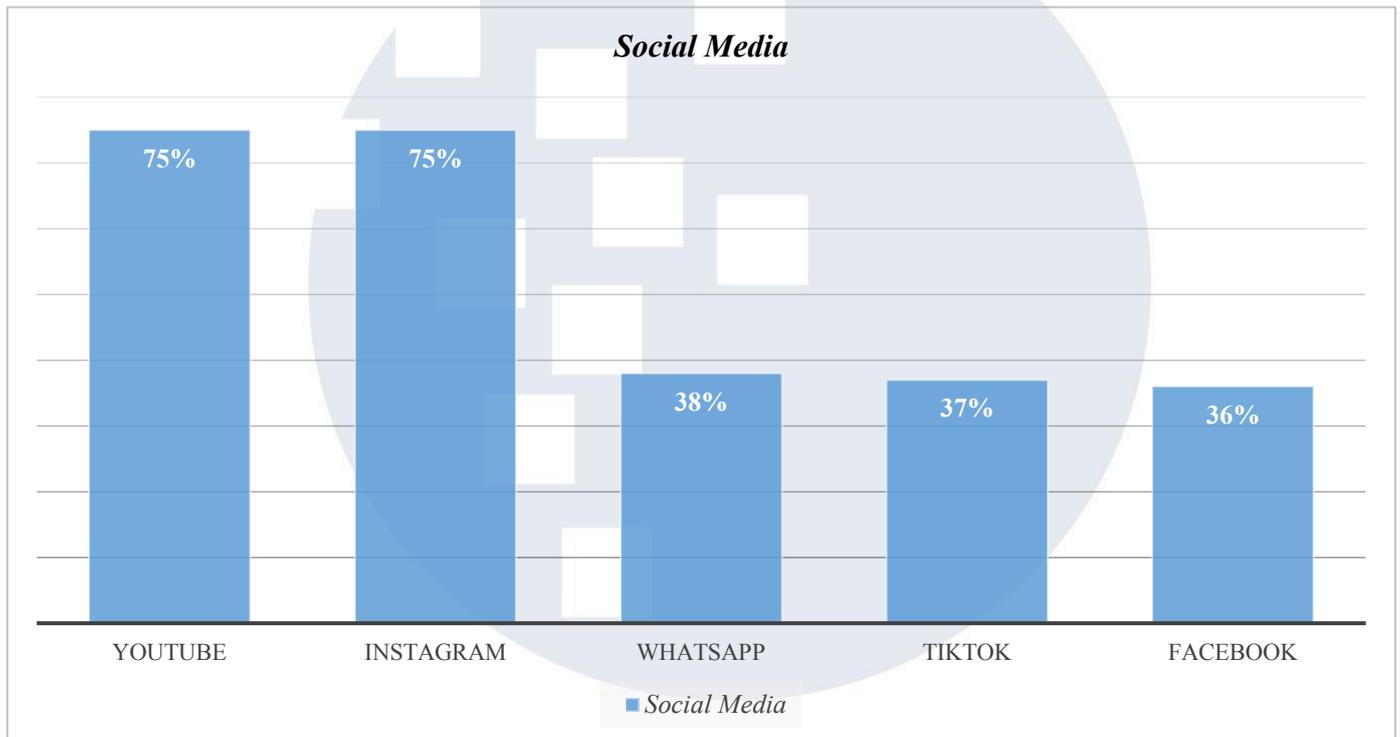


Gambar 1.12 Source of Information

Sumber: Populix, 2022

Terkait *social media* yang digunakan sebagai sumber informasi investasi tertinggi adalah YouTube dan Instagram. Kedua *platform social media* tersebut memiliki persentase yang sama, yaitu 75% (Populix, 2022). Media sosial seperti WhatsApp

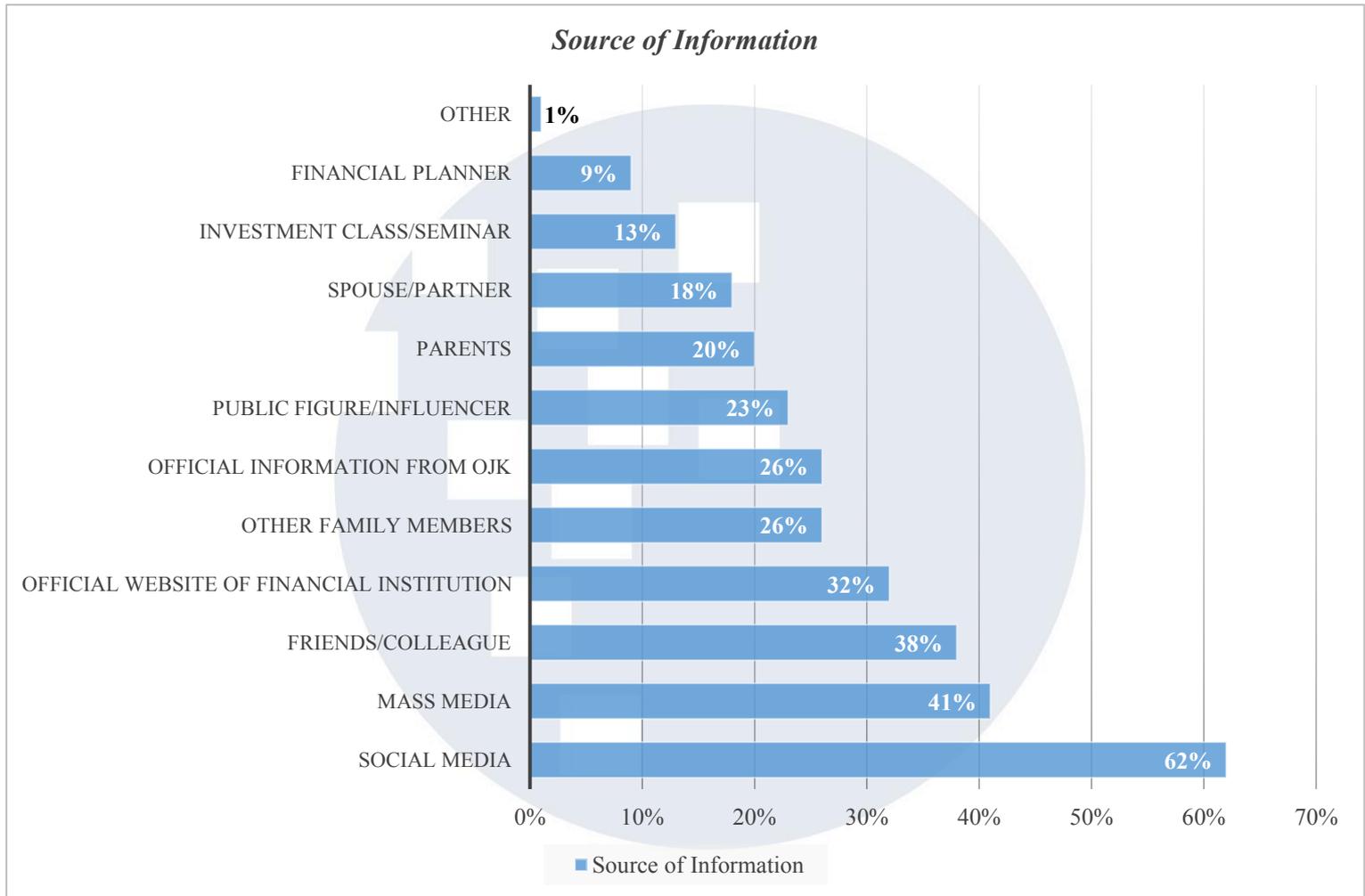
memiliki nilai 38%, TikTok sebesar 37%, dan Facebook senilai 36% digunakan dalam pencarian informasi terkait investasi (Populix, 2022). Poin-poin tersebut ditunjukkan pada gambar 1.13 di bawah ini.



Gambar 1.13 Social Media

Sumber: Populix, 2022

Sumber lain juga menyatakan bahwa *social media* masih menjadi peringkat pertama dalam pencarian sumber informasi terkait investasi sebesar 62% (Jakpat, 2022). Hasil tersebut disampaikan pada data hasil penelitian sebanyak 1.854 responden oleh Jakpat. Sumber informasi investasi juga ternyata masih bergantung pada orang-orang terdekat, teman/kolega, dan keluarga dengan total persentase sebesar 76% (Jakpat, 2022). Selain itu, *mass media* juga memiliki peran sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan investor sebesar 41% (Jakpat, 2022). Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 1.14 yang menyatakan *source of information* investasi para investor.

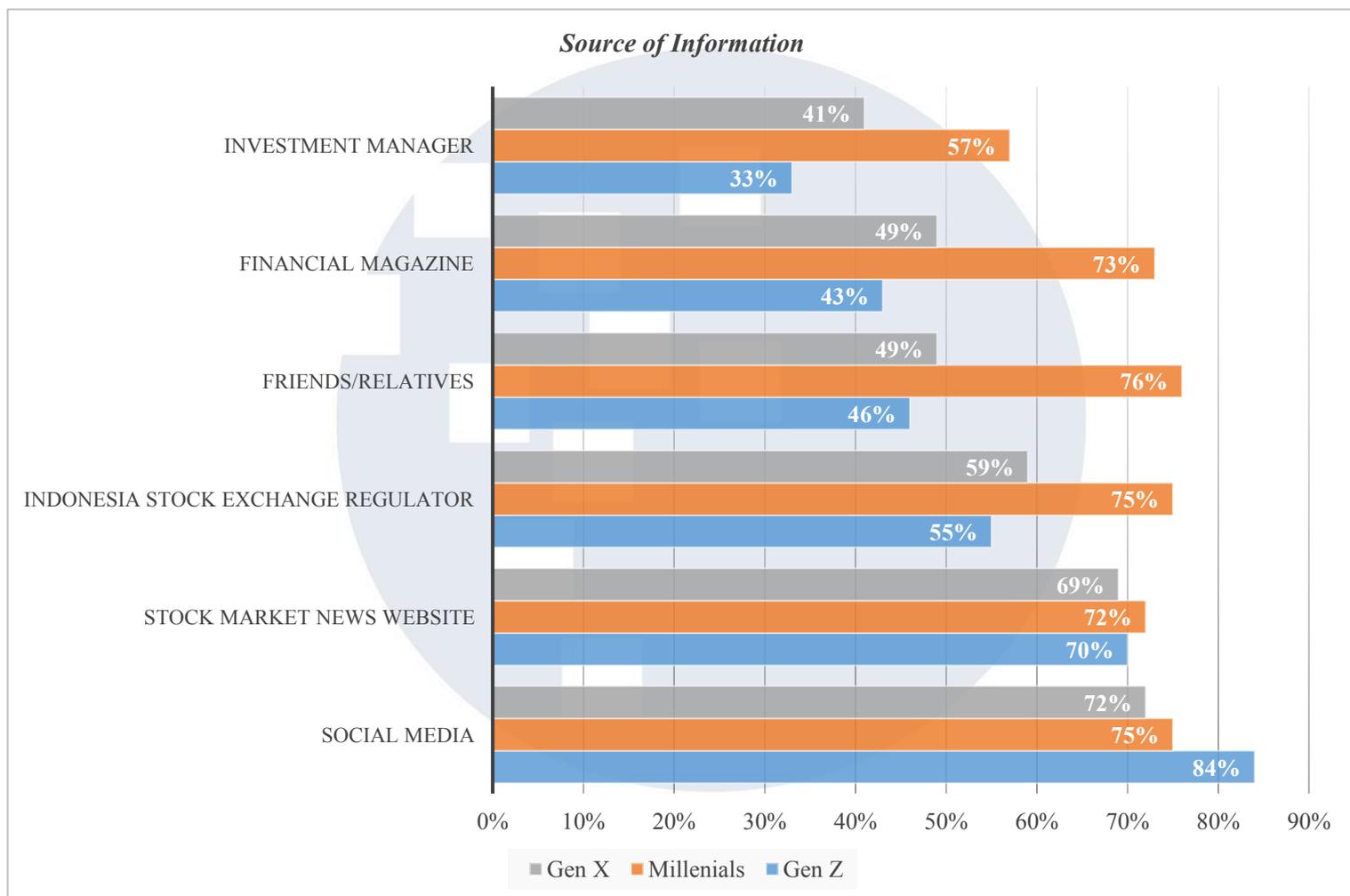


Gambar 1.14 Source of Information

Sumber: Jakpat, 2022

Sedikit membandingkan pada tahun 2021, ternyata Jakpat juga menemukan bahwa generasi Z dengan *range* umur 15-24 memiliki sumber informasi tertinggi dari *social media* sebesar 84% dibandingkan dengan *millennials* sebesar 75% dan generasi X sebesar 72% (Jakpat, 2021). Investor generasi Z juga masih dipengaruhi oleh pendapat *friends/relatives* dan *investment manager* dalam pengambilan keputusan investasinya dengan angka 46% dan 33%. Gambar 1.15 di bawah ini menunjukkan *source of information* pada tahun 2021 menurut penelitian Jakpat.

MULTIMEDIA
NUSANTARA

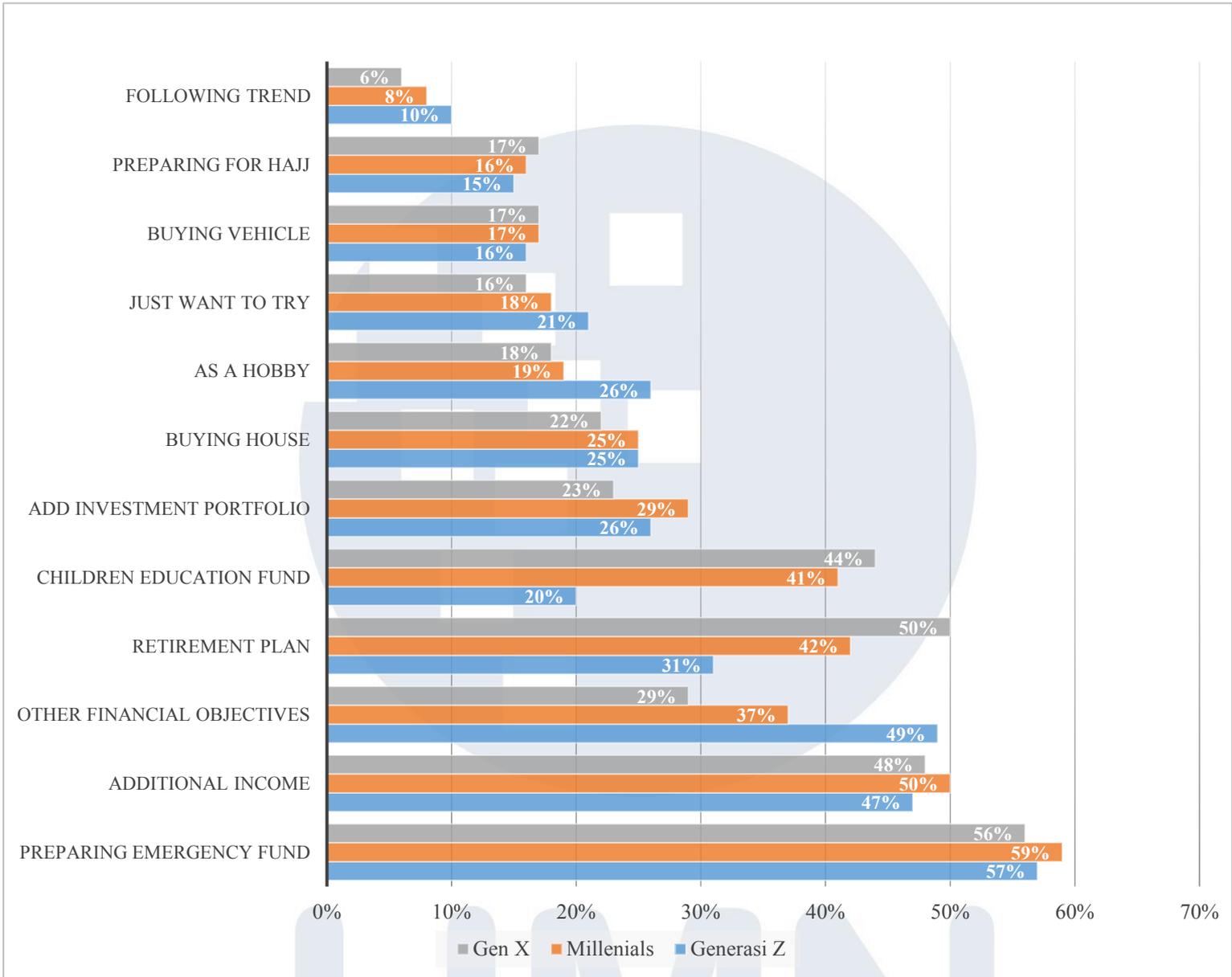


Gambar 1.15 Source of Information

Sumber: Jakpat, 2021

Tambahan informasi lainnya, Jakpat (2022) menemukan bahwa terdapat beberapa tujuan investasi pada generasi Z. Utamanya, mereka melakukan investasi dikarenakan *preparing emergency fund* sebesar 57%, sebagai *additional income* senilai 53%, dan untuk *other financial objectives* seperti *vacation* atau *wedding/marriage* sebesar 49% (Jakpat, 2022). Hal menarik lainnya adalah generasi Z memiliki tujuan investasi karena mengikut *trend* sebesar 10% lebih tinggi dibandingkan *millennials* dan generasi X, yaitu 8% dan 6% (Jakpat, 2022). *Investment objectives* dari generasi Z bisa dilihat pada gambar 1.16 di bawah ini.

Investment Objective



Gambar 1.16 Investment Objectives

Sumber: Jakpat, 2022

Peneliti tertarik menggunakan *Big Five Personality Traits* sebagai variabel untuk menganalisis keputusan investasi generasi Z dalam hal konteks Indonesia karena kemudahan dalam menginterpretasikan atau mendeskripsikan aspek psikologis tersebut berdasarkan indikator *high and low*. *Big Five Personality Traits* lebih mudah dipahami setiap masing-masing sifat kepribadiannya melalui arti dari sebuah sifat jika memiliki *high score* atau *low score* sehingga hal ini menjadi wawasan terkait pengenalan kepribadian dari para investor tanpa perlu mengikuti tes sifat kepribadian (Cherry, 2022). *Big Five Personality Traits* dipercaya bisa

lebih memahami orang lain berdasarkan kelima ciri kepribadian tersebut (Cherry, 2022).

Openness adalah kepribadian cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi dan minat terhadap pengalaman baru. Menurut penelitian (Baker, Kumar, & Goyal, 2019), investor dengan *openness* tinggi cenderung imajinatif, terbuka terhadap ide-ide baru, ingin tahu, dan mencerminkan kecerdasan tinggi. *Openness* berhubungan dengan *Overconfidence*. Hal ini dinyatakan oleh penelitian (Utami & Kartini, 2017) bahwa *openness to experience* adalah sifat penasaran dan suka mencari informasi baru. Investor dengan kepribadian tersebut sering melakukan transaksi jual dan beli saham karena kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *openness* rentan bersikap seperti *overconfidence* dalam investasi.

Menurut republika.co.id, sebuah studi ilmiah menyatakan bahwa dirinya lebih baik dan cenderung melebih-lebihkan *skill* yang dimiliki dibandingkan orang lain (Sudirman, 2021). Fakta juga telah membuktikan bahwa investor atau *trader* banyak mengalami penyakit *overconfidence* dalam tiap transaksinya. Investor yang *overconfidence* memiliki kemampuan analisis transaksi saham yang lebih baik. Banyak pula investor atau *trader* yang yakin sekali masuk tepat waktu pada *market*. Padahal profit dalam *investing* atau *trading* dipengaruhi oleh kondisi pasar pula.

Conscientiousness adalah kepribadian dengan tingkat perhatian yang tinggi, perilaku terstruktur, dan memperhatikan detail. Menurut penelitian (Nga & Yien, 2013), *conscientiousness* memiliki hubungan signifikan terhadap *risk aversion*. Orang dengan tipe *risk averse* cenderung menghindari risiko dan toleransi risiko yang dimiliki rendah (Chen, 2022). Investor dengan tipe *risk averse* disebut juga dengan investor yang konservatif (Wibowo, 2022). Investor ini sangat menghindari risiko dan memilih investasi dengan risiko kerugian rendah. Tipe investor ini mencari posisi investasi aman dan keuntungan pasti walaupun nilainya rendah. Menurut (Ramadhani, 2019), investor konservatif lebih mengutamakan keamanan daripada keuntungan.

Dilansir dari medcom.id, pelaku pasar atau investor saat ini cenderung *wait and see* terhadap data inflasi pada September 2022 menjadi salah satu pertimbangan keputusan RDG BI di November 2022 yang diperkirakan mencapai 5,94% yoy (Bratadharma, 2022). Dilansir dari kontan.co.id, Valdy memprediksi pelaku pasar cenderung berhati-hati dan membatasi risiko pada September 2022. Investor lebih terarah pada saham-saham *blue chip* (Qolbi, 2022). Dilansir dari kontan.co.id, Eko Endarto menyatakan bahwa investor saat ini sebaiknya *wait and see* terlebih dahulu dengan mencermati kondisi krisis ekonomi global (Puspitasari, 2022) Bagi jangka panjang, sebaiknya *hold* aset yang sudah dibeli dan menyerok saham terdiskon. Untuk investasi jangka menengah, reksadana pendapatan tetap (RDPT) bisa menjadi pilihan.

Extraversion adalah kepribadian dengan ciri-ciri gembira, kemampuan sosial yang baik, banyak bicara, dan ekspresif. Investor dengan sifat *extraversion* yang tinggi dapat memperoleh banyak informasi dari jejaring sosial dan mereka akan lebih percaya diri dengan keputusan investasinya (Tauni, Fang & Iqbal, 2016). Menurut penelitian (Baker, Kumar, & Goyal, 2018), investor *extrovert* memiliki hubungan signifikan dengan *herding* dan *representativeness* yang menunjukkan bahwa investor membuat keputusan berdasarkan kinerja masa lalu dan pendapat orang lain.

Lo Kheng Hong menceritakan pengalamannya saat membeli saham. Beliau menggunakan strategi membeli saham pada saat IPO dan menjualnya pada saat pertama kali *listing* Dalam melakukan strategi tersebut, beliau tidak membaca laporan keuangan dan tidak menggunakan strategi *value investing*. Beliau membeli saham Gajah Surya Multifinance. Beliau ikut antrean panjang dan berpikir *demand* kuat, sehingga yang jual akan sedikit. Beliau salah prediksi. *Demand* tinggi tapi *supply* sedikit, sehingga harga saham turun. Beliau mengatakan dengan terang bahwa pada awal melakukan pembelian, beliau hanya ikut-ikutan saja dengan para investor lain dan tidak mempunyai pengetahuan sama sekali (Desfika, 2022).

Agreeableness digambarkan seperti orang yang memiliki kebaikan, kepercayaan, dan kooperatif. Menurut penelitian (Baker, Kumar, & Goyal, 2018), *agreeableness* tidak memiliki hubungan signifikan pada satu pun *behavioral biases*. Menurut penelitian (Lin, 2011), *agreeableness* tidak memiliki hubungan dengan *overconfidence*, *the disposition effect*, dan *herding bias*. Menurut Forbes, *agreeable investors* adalah mereka yang kooperatif, mudah untuk memiliki koneksi dengan orang lain, memahami keputusan investasi, senang membantu orang lain dalam investasi, peduli terhadap orang lain, dan dapat dipercaya untuk membantu bagi mereka yang membutuhkannya (Cheng, 2018). Menurut penelitian (Awan & Sahar, 2021), investor dengan *agreeableness* tinggi sangat bergantung pada penasihat keuangan dan sulit membuat keputusan investasi sendiri. Investor dengan trait tersebut berperilaku tidak dewasa dan mudah disesatkan orang lain.

Dilansir dari kompas.id, kegiatan investasi terbanyak jatuh pada kelompok usia milenial muda dan generasi Z. Kisaran usianya adalah maksimal berumur 30 tahun (Indraswari, 2022). Preferensi investasi mereka juga beraneka ragam seperti properti, emas, lahan perkebunan, dan hewan ternak. Adanya platform digital juga menjadi sebagai penyedia layanan yang memudahkan generasi tersebut dalam berinvestasi. Pilihan investasinya beragam mulai dari saham, reksa dana, bahkan mata uang kripto. Platform tersebut membuka kesempatan bagi para investor-investor muda untuk mulai berinvestasi dari nilai kecil. Pertumbuhan minat investasi tersebut tidak hanya dipicu melalui keterbukaan informasi saja, tetapi juga para *influencer financial* juga menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi para investor muda tentang investasi. *Influencer financial* tersebut secara tidak langsung menunjukkan hal kooperatif terhadap orang lain, mereka mau membantu orang lain bahkan mengajarnya.

Kemudian fenomena lain dilansir dari investor.id, terdapat hubungan kooperatif antara PT Bibit Tumbuh Bersama dengan PT Bank Jago Tbk. Kedua PT ini menggelar sebuah gerakan yang berjudul “Nabung Rutin *Challenge*”. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat pengguna dalam berinvestasi dan memiliki rencana keuangan yang lebih baik. *Challenge* tersebut juga untuk

mengatasi permasalahan investor yang hanya semangat di awal, kemudian semangatnya mulai kendor. Oleh karena itu, *challenge* ini menantang para investor agar disiplin dalam berinvestasi. *Challenge* ini memiliki fitur yang dinamai sebagai Nabung Rutin (*autodebit*) yang dihadirkan oleh Bibit dan Bank Jago agar memudahkan para investor untuk berinvestasi secara konsisten menurut preferensi pribadi, seperti harian, mingguan, atau bulanan (Amalia, 2022).

Neuroticism merupakan kepribadian ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan sering mengalami perubahan suasana hati. Menurut penelitian (Baker, Kumar, & Goyal, 2018), *neuroticism* memiliki hubungan signifikan terhadap *emotional bias*. Sifat *neuroticism* cenderung mengalami depresi dan kecemasan. Menurut penelitian (Awan & Sahar, 2021), investor dengan *neuroticism* tinggi membuat reaksi berlebihan dan sering mengalami masalah kecemasan.

Dilansir dari bareksa.com, Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) telah meningkatkan suku bunga acuan untuk mengatasi tingginya tingkat inflasi. Hal ini juga membuat Indonesia menaikkan bunga sebesar 50 basis poin atau 0.5% menjadi 4,25%. IMF, OECD, Bank Dunia, dan Kemenkeu juga menyatakan bahwa dunia akan mengalami perlambatan ekonomi yang tinggi (Dewi, 2022). Hal ini disebabkan karena tingginya bunga yang ditetapkan pemerintahan, membuat pinjaman dana dan kredit terhambat. Ditambah lagi, biaya hidup meningkat karena harga energi yang masih tinggi. Hal ini meningkatkan kekhawatiran investor terkait potensi resesi ekonomi global dan mempengaruhi pelemahan pasar saham dan obligasi. Dilansir dari CNBC, Egan menyatakan bahwa investor dengan *neuroticism* tinggi, maka mereka sensitif terhadap kinerja pasar (pergerakan naik atau turunnya pasar) (Gravier, 2022)

Dilansir dari tempo.co, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Robert Durand menjelaskan bahwa investor mengambil atau menghindari risiko untuk mencapai tujuan investasi sesuai dengan kepribadiannya (Wijaya, 2017). Dalam penelitiannya, investor *extraversion* berani dalam mengambil risiko tinggi karena kebutuhan mereka adalah mencari kesenangan. Kemudian, neurotisme akan

memilih saham yang aman karena rasa takut dan menghindari konsekuensi negatif. Durand juga menyatakan bahwa pendalaman hubungan kepribadian dengan keputusan investasi sangat penting bagi investor. Hal ini dilakukan agar investor dapat membangun investasi sesuai kepribadian (Wijaya, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Awan & Sahar, 2021) menyatakan bahwa *openness* memiliki dampak signifikan terhadap *investment decision*. Investor dengan *openness* tinggi biasanya mandiri dan berpikir tegas menghadapi situasi yang tidak pasti. *Conscientiousness* memiliki dampak signifikan terhadap *investment decision*. Investor dengan *conscientiousness* tinggi membuat keputusan investasi dengan analisis yang cermat, informasi, dan pengalaman yang memadai. *Extroversion* memiliki dampak signifikan dengan *investment decision*. Investor dengan tingkat *extroversion* tinggi adalah orang yang mudah bergaul, rasional, ramah, energik, dan lebih cepat mengambil risiko. *Agreeableness* memiliki dampak tidak signifikan terhadap *investment decision*. Investor dengan *agreeableness* yang tinggi bergantung pada penilaian penasihat keuangan dan sulit untuk membuat keputusan investasi sendiri. Dengan tingkat *agreeableness* tinggi, berperilaku tidak dewasa dan mudah disesatkan melalui individu lain. *Neuroticism* memiliki dampak tidak signifikan terhadap *investment decision*. Investor dengan *neuroticism* cenderung memiliki emosi negatif. *Neuroticism* tinggi membuat seseorang mempunyai reaksi berlebihan terhadap perasaan buruk, situasi normal, dan frustrasi. Orang dengan *neuroticism* akan mengalami masalah seperti depresi, kecemasan, tekanan, ketegangan, dan kemarahan.

Dengan adanya fenomena yang menarik dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda baik signifikan maupun tidak signifikan antara *Big Five Personality Traits* terhadap *Investment Decision* membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut lebih mendalam. Tidak hanya itu, penelitian terkait *Personality Traits* yang langsung terhadap *investment decision* pun terbilang masih sedikit. *Big Five Personality Traits* sering kali hanya menjadi variabel mediasi dalam penelitian. Oleh karena itu, hal ini menjadi ketertarikan pula bagi peneliti untuk meneliti topik “Pengaruh *Big Five Personality Traits* terhadap *Investment Decision*.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- Apakah *openness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *investment decision*?
- Apakah *conscientiousness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *investment decision*?
- Apakah *extraversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap *investment decision*?
- Apakah *agreeableness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *investment decision*?
- Apakah *neuroticism* memiliki pengaruh signifikan terhadap *investment decision*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, berikut adalah tujuan penelitian yang akan diteliti:

- Menemukan pengaruh *openness* terhadap *investment decision*
- Menemukan pengaruh *conscientiousness* terhadap *investment decision*
- Menemukan pengaruh *extraversion* terhadap *investment decision*
- Menemukan pengaruh *agreeableness* terhadap *investment decision*
- Menemukan pengaruh *neuroticism* terhadap *investment decision*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki harapan agar dapat memberikan *benefit* kepada investor, peneliti di masa depan, dan akademisi. Manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Investor

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih luas tentang *big five personality traits* (OCEAN) dalam *behavioral finance*. Dengan mengetahui kelima personality traits, investor

diharapkan dapat menyadarinya bahwa faktor tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan investasinya. Tidak hanya itu, investor juga diharapkan bisa membuat keputusan investasi lebih bijaksana dan rasional.

1.4.2. Akademisi

Peneliti juga memiliki harapan besar kepada para akademisi untuk bisa memahami dan mendalami lebih jauh bahwa ternyata *personality traits* bisa mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Selain itu, para akademisi juga menjadi terbekali dengan ilmu pengetahuan baru dan bisa lebih berhati-hati dalam berinvestasi apabila tertarik. Peneliti juga memiliki harapan agar para peneliti lainnya bisa terinspirasi bahkan meneliti terkait topik *personality traits* terhadap *investment decision* lebih mendalam. Tentunya hal ini sangat menarik dan masih sedikit penelitian tentang topik tersebut. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi atau data pendukung untuk penelitian di masa mendatang.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian dapat lebih fokus pada pertanyaan dan tujuan yang telah ditentukan, maka peneliti membatasi lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel dari penelitian terbagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari *investment decision*, sedangkan variabel dependen terdiri dari *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.
2. Sampel dari penelitian ini adalah para investor generasi Z yang tinggal di wilayah JABODETABEK (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), minimal 1 tahun pengalaman, memiliki Rekening Dana Nasabah (RDN), dan pernah merasakan profit dalam portofolio sahamnya.
3. Ruang lingkup penelitian mencakup wilayah JABODETABEK (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) dengan penyebaran kuesioner melalui media sosial, teman dekat, dan *group chat*.

4. Kuesioner disebarikan sejak November 2022 sampai dengan Desember 2022.
5. Penelitian ini mengolah data dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 3.0.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan variabel yang digunakan. Selain itu, bab ini menjelaskan penelitian terdahulu, hipotesis, dan model penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasan penelitian.

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi investor, akademisi, dan peneliti di masa depan.

Daftar Pustaka

Bagian ini akan menyajikan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan artikel.